

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Umum

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa *Kakawihan Kaulinan Barudak buhun* (KKBb) adalah sebetuk produk budaya lokal yang berbasis budaya Sunda, *Kakawihan Kaulinan Barudak buhun* dalam konteks sosial budaya masyarakat Sunda merupakan salah satu “*local wisdom*” masyarakat Sunda karena di dalamnya sarat dengan muatan-muatan filosofis kehidupan masyarakat Sunda, khususnya masyarakat anak-anak.

Dari hasil observasi di Komunitas Hong, dapat diketahui bahwa internalisasi *ajen atikan* yang terkandung dalam *Kakawihan Kaulinan Barudak buhun* diberikan melalui “**pembiasaan**” pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh pimpinan maupun oleh para pembimbing lainnya. **Pembiasaan** memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dan mengambil porsi yang cukup besar dalam usaha manusia. Metode pembiasaan ini dipandang cukup efektif, terutama dalam hal pembinaan sikap. Islam pun menggunakan kebiasaan sebagai salah satu sarana pendidikan. Pembiasaan ini perlu dilakukan oleh segenap lapisan terutama anak-anak. Di Komunitas Hong pembiasaan ini meliputi pembiasaan untuk disiplin di dalam segala hal, pembiasaan bermain dan memainkan permainan tradisional, pembiasaan untuk mengikuti pengajian keislaman, pembiasaan menggunakan bahasa Sunda, pembiasaan berbusana tradisional, pembiasaan mengkonsumsi makanan tradisional Sunda, pembiasaan berlaku tertib, patuh, dan disiplin, pembiasaan peduli terhadap nasib sesama muslim, pembiasaan menerima perbedaan pandangan, pembiasaan mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat.

Tentang proses “pembiasaan” yang berupa pelatihan rutin di Komunitas Hong dilakukan setiap hari (selepas jadwal sekolah) hingga pukul 16.00, dan selanjutnya mereka diwajibkan untuk mengaji hingga tiba waktu adzan magrib. Anak-anak

Komunitas Hong diberi keleluasaan sepenuhnya untuk memilih waktu pelatihan (sesuai dengan waktu luang mereka, tidak ada pemaksaan). Pada hari libur, tenggang waktu pelatihan dapat dilakukan lebih lama, namun tetap pada jam 16.00 mereka harus berhenti dan segera mengaji hingga tiba waktu adzan magrib.

Strategi internalisasi *ajen atikan* di Komunitas Hong, pada dasarnya sama dengan strategi pendidikan nilai yakni lebih **menitik-beratkan pada upaya bagaimana cara mengembangkan dunia afektif. Dengan kata lain mengaktifkan sifat-sifat luhur kemanusiaan pada setiap jiwa individu, tanpa mengesampingkan wilayah kognitif.** Tentang sifat-sifat luhur tersebut di antaranya berupa kasih sayang, cinta, kesetiaan, kerjasama, persatuan, pengorbanan, dan lain-lain. Penjelajahan pada dunia afektif ini cukup berhasil karena dalam praktiknya disertai dengan perenungan dan penghayatan, terlebih upaya itu disertai pula dengan penguatan perilaku. Perihal tersebut dilakukan agar sifat-sifat Tuhan yang sudah tertanam pada individu, dapat tersingkap.

Tentang strategi pengalihan nilai (*transfer of values*) di Komunitas Hong dilakukan melalui 3 cara yakni:

- a). Pelatih berusaha mengaktifkan ranah afektif anak-anak, karena setiap anak yang lahir ke dunia membawa sifat-sifat positif (Tuhan). Dalam hal ini anak-anak diperkenalkan pada vokabuler-vokabuler budaya Sunda. Setelah ranah afektif anak-anak aktif, pelatih memberikan pelatihan mainan dan permainan anak, termasuk *Kakawihan Kaulinan Barudak buhun*.
- b). Selanjutnya pelatih berupaya membina hasil pelatihan permainan tersebut di atas dan pembinaan ini dilakukan terus secara berulang-ulang. Perilaku yang diulang-ulang (*repetition*), makin lama akan makin tertanam secara dalam menjadi kebiasaan, menjadi sifat/karakter dan akhirnya menjadi bagian dari kepribadian, dan ini menghasilkan perubahan karakter yang luar biasa.
- c). Transformasi yang berupa penanaman nilai tersebut di atas, disampaikan kepada anak-anak secara pasti, kontinyu, pelan-pelan, sedikit, demi sedikit, dalam nuansa kebersamaan dan penuh kekeluargaan. Transformasi nilai seperti tersebut pada akhirnya membentuk sifat, kebiasaan, dan kepribadian.

Proses internalisasi *ajen atikan* yang dilakukan Komunitas Hong melalui *Kakawihan Kaulinan Barudak buhun* ini, pada dasarnya juga bertujuan untuk menerapkan pembentukan nilai kepada para anggota (anak-anak Komunitas Hong), agar mereka memiliki nilai-nilai yang diinginkan (pengelola/pengasuh), dan dengan bekal nilai-nilai tersebut, mereka dibimbing agar dapat mengaplikasikan perilaku-perilaku tersebut secara konsisten. **Perihal tersebut merupakan pendidikan (*atikan*) yang wilayah jelajahnya dimulai dari upaya membangun kesadaran nilai, hingga mampu mewujudkan hasil upaya tersebut melalui indikator-indikator yang berupa perilaku-perilaku yang bernilai.**

Dengan bekal nilai-nilai tersebut, mereka pada akhirnya dapat mengaplikasikan perilaku-perilaku tersebut secara konsisten. Pendek kata, perihal strategi internalisasi *ajen atikan* melalui *Kakawihan Kaulinan Barudak buhun* yang dilakukan oleh Komunitas Hong, sinergi dengan rumusan yang tertuang di dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini berarti bahwa setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi yang mengandung nilai-nilai kebaikan, dan pendidikan merupakan suatu upaya mengaktifkan potensi-potensi tersebut yang pada dasarnya berupa nilai-nilai dasar kemanusiaan.

Tentang faktor yang mendorong terlaksananya pembinaan kesalehan budaya, di antaranya munculnya kesadaran dan rasa tanggung jawab insan Komunitas Hong khususnya para pengelola---yang pada dasarnya pecinta budaya tradisi---yang melihat beragam ketimpangan terutama degradasi nilai moral yang terjadi di kalangan masyarakat luas, khususnya anak-anak, sebagai akibat meluasnya dampak negatif globalisasi dan teknologi informasi. Dalam hal ini para pengelola Komunitas Hong

merasa bahwa generasi muda dan anak-anak sebagai pewaris negeri, harus segera diselamatkan.

Faktor yang menjadi pendorong lainnya adalah adanya penghargaan-penghargaan yang diterima Komunitas Hong ; bukti-bukti fisik yang sangat berharga tersebut, menjadi motivasi kuat untuk semua insan Komunitas Hong agar terus berkarya, berinovasi, dan berbuat sesuatu yang lebih dan lebih lagi agar kelak angan-angan untuk menjadikan Komunitas Hong sebagai Pusat Kajian Permainan Tradisional Sedunia, dapat tercapai.

Faktor lainnya yang menjadikan dorongan adalah adanya *support* dari beberapa kalangan yang menyoroti kiprah Komunitas Hong perihal ini juga merupakan dorongan yang dapat membangkitkan motivasi untuk terus berkiprah hingga waktu yang tidak terbatas. *Support* tersebut pada dasarnya cukup beragam seperti banyaknya dukungan yang masuk melalui jejaring dunia maya, melalui media cetak, juga melalui media telekomunikasi lainnya. Meskipun dukungan finansial yang dijanjikan pihak-pihak terkait tidak pernah terealisasikan (pada saat penelitian dilakukan), namun hal ini tidak menjadikan Komunitas Hong patah di tengah jalan. Dengan upaya mandiri---dana hasil pentas, menjual tiket masuk lokasi, dan menjual alat-alat permainan---Komunitas Hong tetap tegar untuk menjalankan misinya sebagai komunitas yang merasa berkepentingan di dalam upaya pembinaan kesalehan budaya.

Faktor pendorong lainnya, mengarah pada dampak positif teknologi informasi yang semakin hari semakin canggih, merupakan suatu media yang sangat memudahkan di dalam upaya penyebarluasan seluruh kiprah Komunitas Hong. Perihal ini secara tidak langsung dapat mensosialisasikan kiprah Komunitas Hong sebagai wadah yang mengusung label pembina kesalehan budaya.

Mencuatnya tentang keharusan berbusana tradisi Sunda pada setiap hari Rabu oleh pemerintah setempat akhir-akhir ini, sungguh merupakan faktor pendorong untuk tumbuhnya pemahaman budaya (*sense of belonging*) yang kelak dapat berakibat pada munculnya kesalehan budaya.

Tentang faktor penghambat di dalam upaya membina kesalehan budaya melalui KKBb ini, dapat dikatakan bahwa hambatan-hambatan yang terjadi secara umum, relatif

tidak berpengaruh terhadap upaya Komunitas Hong ini. Namun demikian beberapa fenomena di bawah ini dapat dikatakan sebagai hambatan-hambatan :

- 1). Adanya kesenjangan sistem antara pendidikan formal, informal, dan non formal. Dalam wilayah pendidikan formal para pakar menilai terlalu berat pada sisi kognitif, sementara sisi yang lain (afektif dan psikomotorik) kurang mendapat porsi yang layak. Demikian pula halnya di kedua wilayah lainnya sistem ini pun tidak berimbang. Pendidikan idealnya memiliki keterpaduan (sinergi) antara pendidikan formal, informal dan non formal.
- 2). Ke-kurangpahaman masyarakat (awam) tentang merebaknya globalisasi yang melanda hampir ke seluruh pelosok dunia. Masyarakat yang pada umumnya ternobobokan dengan unsur-unsur modernisasi yang dihembuskan dunia barat, pada kenyataannya sangat sulit menerima masukan dari dalam terutama yang berbau lokal dan tradisi. *Western minded* adalah kenyataan yang saat ini menguasai alam budaya masyarakat Indonesia. Segala sesuatu yang berbau kebarat-baratan, akan dianggap sebagai sesuatu hal yang modern, sebaliknya yang berbau kelokalan, akan dianggap kuno, *out of date*, tidak dapat mengikuti perkembangan zaman. Secara tidak langsung dalam hal ini masyarakat akan dengan sendirinya mudah mengadopsi nilai-nilai budaya luar, yang pada kenyataannya tidak seluruhnya sesuai dengan tatanan budaya masyarakat kita yang berpegang teguh pada azas Pancasila.
- 3). Maraknya mainan dan permainan baru termasuk yang menggunakan media elektronik, yang pada dasarnya mencuatkan unsur-unsur kemoderenan dan kemudahan yang rata-rata dikemas secara indah dan menarik.
- 4). Ketiadaan tulisan/tayangan budaya lokal khususnya permainan tradisional seperti *Kakawihan Kaulinan Barudak buhun* di mass-media. Kondisi ini telah berakibat semakin menjauhnya pemahaman masyarakat tentang budaya lokal yang pada dasarnya sarat dengan muatan-muatan nilai-nilai filosofis kehidupan masyarakat kita.
- 5). Ketidakseimbangan porsi penyebarluasan informasi antara budaya lokal dan budaya luar. Fenomena ini terlihat nyata dari tayangan-tayangan media layar kaca yang

selalu menyiarkan beragam seni pertunjukan, namun nyaris tidak menayangkan seni budaya tradisi.

- 6). Kurangnya perhatian pemerintah masyarakat dan kelompok-kelompok tertentu terhadap pembinaan budaya lokal. Fenomena ini jelas terlihat di dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu gambaran tentang hal tersebut terlihat nyata dari maraknya poster-poster tertentu yang mengekspos artis-artis luar negeri, yang sengaja didatangkan untuk kepentingan promosi (biasanya untuk kepentingan bisnis) suatu produk.

2. Kesimpulan Khusus

Secara khusus dapat disimpulkan bahwa ***Kakawihan Kaulinan Barudak buhun (KKBb)*** merupakan **media Pendidikan Karakter /Pendidikan Nilai yang paling efektif dan efisien, khususnya bagi anak-anak karena:**

- a. Sebagai produk budaya tradisi komunal, landasan perwujudan *Kakawihan Kaulinan Barudak buhun* berpijak pada nilai-nilai agama dan budaya masyarakat lokal yang sudah teruji kapabilitasnya.
- b. Sebagai media permainan anak, *Kakawihan Kaulinan Barudak buhun* merupakan media yang paling dekat dengan dunia anak karena “bermain adalah dunianya anak-anak”.
- c. Sebagai media pendidikan dan pembelajaran anak, *Kakawihan Kaulinan Barudak buhun* merangkul ketiga komponen ranah pendidikan dan pembelajaran (kognitif, afektif, psikomotorik) sebagai *the hidden curriculum*, yang terintegrasi (di dalamnya) secara utuh, padu, dan menyeluruh.

B. Rekomendasi

1. Kepada pemegang kebijakan di bidang pendidikan, berdasarkan hasil penelitian ini, maka direkomendasikan agar permainan kanak-kanak khususnya yang disertai nyanyian---khususnya *Kakawihan Kaulinan Barudak buhun*---dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran formal khususnya di tingkat

pendidikan dasar. Yang penting dicermati dalam hal ini adalah bagaimana upaya untuk menanamkan *ajen atikan* ini---sebagai *the hidden curriculum*---agar selayaknya dapat diserap oleh anak-anak sebagai generasi penerus yang harus memiliki kepribadian yang *kaffah*.

2. Kepada para Kepala Sekolah---khususnya di Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar---hendaknya menjadikan *Kakawihan Kaulinan Barudak buhun* sebagai salah satu alternatif metoda pembelajaran yang dalam praktiknya dapat sinergi dengan mata pelajaran lainnya. Khusus kepada para guru kesenian dan olah raga, hendaknya menjadikan *Kakawihan Kaulinan Barudak buhun* sebagai media bagi pembelajarannya, khususnya bagi penanaman Pendidikan Karakter.
3. Kepada DISPARBUD, hendaknya di dalam program kegiatannya senantiasa menyertakan *Kakawihan Kaulinan Barudak buhun* sebagai salah satu seni budaya lokal yang kedudukannya sebagai asset budaya dapat disejajarkan dengan asset budaya lainnya.
4. Kepada institusi non formal yang bergerak di bidang pelestarian asset budaya lokal, hendaknya menyertakan *Kakawihan Kaulinan Barudak buhun* sebagai salah satu program pembinaan yang harus disosialisasikan kembali kepada masyarakat.
5. Kepada para orang tua, hendaknya mendorong anak-anak mereka untuk mencintai seni budaya tradisi semenjak usia dini yang diawali dengan pengenalan, pemahaman, dan penguasaan terhadap mainan dan permainan tradisional Sunda, khususnya *Kakawihan Kaulinan Barudak buhun*.
6. Kepada semua media massa (Televisi, Radio, dan Koran/Majalah) hendaknya membantu menyebarkan/mensosialisasikan mainan dan permainan anak-anak tradisional di dalam penayangan/pemberitaannya/acaranya.
7. Kepada para penulis bidang seni budaya, hendaknya membuat buku yang isinya memuat beragam mainan dan permainan tradisional Sunda (khususnya *Kakawihan Kaulinan Barudak buhun*), dan segera menyebarluaskan karyanya tersebut dengan serentak.